

Pembiasaan Membaca Teks Arab Gundul dengan Kitab *Al Nahwu Al Wādhīh* di Pondok Pesantren Manbaul Husna Kabupaten Banyumas Jawa Tengah

Fahri Hidayat^{1*)}, Arif Rahman²⁾

¹UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹fahrihidayat@uinsaizu.ac.id; ²arif.rahman@pai.uad.ac.id

Cara Mensitasi Artikel ini:

Hidayat, F., Rahman, A. (2023). Pembiasaan membaca teks arab *gundul* dengan kitab *Al Nahwu Al Wadhīh* di Pondok Pesantren Manbaul Husna Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 91-100. <https://doi.org/10.46963/ams.v4i2.1195>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v4i2.1195>

Sejarah Artikel

Diterima: 17/ 07/ 2023

Direvisi: 30/ 11/ 2023

Diterbitkan: 30/12/2023

***) Corresponding Author**

fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam) STAI Auliaurasyidin, Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau, Indonesia, 29213

abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Teks Arab Gundul; *Al Nahwu Al Wadhīh*; Pondok Pesantren.

Keywords:

Arab Gundul Text; *Al Nahwu Al Wadhīh*; Islamic Boarding School

Abstract: The background to this community service is the lack of time to study “Arab Gundul” texts at the Manbaul Husna Islamic Boarding School in Purwokerto, even though Arabic language skills are one of the main abilities of a santri. The aim of this community service is to optimize Arabic language learning by accustoming students to reading b”Arab Gundul” texts with the book *al nahwu al wadhīh*. Arabic language learning in Islamic boarding schools can generally be carried out well because the material is delivered through theory and practice. However, in the context of student Islamic boarding schools, Arabic language practice is less than optimal because the students' study time is limited. In this context, the habit of reading “Arab Gundul” texts is useful for optimizing students' Arabic language skills because by reading “Arab Gundul” texts, students learn *mufradat*, *nahwu*, *nerve*, as well as *tarjamah*. The result of this community service activity was the implementation of the reading habitual activity of “Arab Gundul” texts with the book *al nahwu al wadhīh* for the students of the Manbaul Husna Islamic Boarding School, Purwokerto, for eight meetings. Meanwhile, the findings obtained were an increase in students' skills in reading Arabic texts using the correct *nahwu* rules.

Abstrak: Latar belakang pengabdian masyarakat ini adalah minimnya waktu belajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto, padahal kemampuan bahasa Arab adalah salah satu kemampuan utama seorang santri. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab dengan cara membiasakan santri untuk membaca teks Arab gundul dengan kitab *al nahwu al wadhīh*. Pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren pada umumnya dapat dilaksanakan dengan baik karena materi disampaikan melalui teori dan praktik. Namun dalam konteks pondok pesantren mahasiswa, praktik bahasa Arab kurang optimal karena waktu belajar santri yang terbatas. Dalam konteks tersebut, pembiasaan membaca teks Arab gundul menjadi bermanfaat untuk mengoptimalkan ketrampilan bahasa Arab santri karena dengan membaca teks Arab gundul santri belajar *mufradat*, *nahwu*, *saraf*, sekaligus *tarjamah*. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terlaksananya

kegiatan pembiasaan membaca teks Arab gundul dengan kitab al nahwu al wadhah bagi santri Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto selama delapan kali pertemuan. Sedangkan temuan yang didapatkan adalah meningkatnya ketrampilan santri dalam membaca teks bahasa Arab dengan kaidah nahwu yang benar.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa Arab dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan teoritik dan praktik. Kemampuan teoritik adalah pemahaman seseorang tentang kaidah bahasa Arab seperti kaidah *nahwu* dan *ṣaraf*. Sedangkan kemampuan praktik adalah ketrampilan seseorang dalam membaca teks Arab dengan baik dan benar serta mempraktikkannya dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari (Aziza, 2020: 56-57).

Ketrampilan praktis tidak cukup dikembangkan hanya dengan memahami teori, namun harus dibiasakan agar terlatih. Oleh karenanya faktor lingkungan belajar sangat penting dalam pembiasaan ketrampilan bahasa Arab. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan belajar yang kondusif untuk melatih ketrampilan bahasa Arab adalah pondok pesantren (Rosyadi dan Alim, 2022: 447).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pondok pesantren memerankan kontribusi penting dalam pengajarannya di Indonesia. Kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren bukan hanya teori, namun juga praktiknya dalam percakapan sehari-hari santri. Praktik berbahasa merupakan hal paling penting dalam pembelajaran bahasa (Saepudin, 2012: 32).

Selain pondok pesantren, madrasah baik negeri maupun swasta juga mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab. Namun hingga saat ini, belum banyak alumni madrasah yang mampu berkomunikasi bahasa Arab secara fasih selayaknya alumni pondok pesantren.

Salah satu faktor yang menyebabkan lebih mudahnya pembelajaran di pondok pesantren adalah milieu atau lingkungan belajar yang mendukung (Rivai, dkk, 2021: 20). Di pondok pesantren, para ustaz dapat dengan mudah mewajibkan santrinya untuk saling berkomunikasi dengan bahasa Arab. Pembiasaan ini dengan sendirinya melatih ketrampilan santri dalam berbahasa Arab (Syarifah dan Juriana, 2020: 142).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren bukan hanya membidangi jenjang usia menengah (SMP dan SMA), namun juga jenjang mahasiswa. Oleh karena itu, di dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pondok Pesantren diatur berbagai regulasi formal tentang pondok pesantren yang di antaranya adalah adanya nomenklatur Ma'had Aly sebagai pesantren tingkat mahasiswa. Dalam regulasi tersebut diatur bahwa Ma'had Aly juga berhak menerbitkan ijazah strata satu secara legal di Indonesia.

Selain dalam bentuk Ma'had Aly, pondok pesantren tingkat mahasiswa juga

bisa dalam bentuk kemitraan dengan universitas. Seperti Pondok Pesantren Manbaul Husna yang seluruh santrinya adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU). Pondok Pesantren Manbaul Husna adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren yang bermitra dengan UIN SAIZU. Bentuk kemitraan tersebut salah satunya dalam bentuk optimalisasi pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dan Praktik Pengamalan Ibadah (BTA PPI) yang menjadi syarat kelulusan minimum bagi mahasiswa UIN SAIZU.

Sebagai pondok pesantren dengan status mitra, terdapat karakteristik yang berbeda antara Pondok Pesantren Manbaul Husna dengan pondok pesantren pada umumnya. *Pertama*, santri yang *mondok* seluruhnya adalah mahasiswa UIN SAIZU. *Kedua*, jam belajar terbatas karena waktu reguler sudah digunakan santri untuk kuliah. Selain itu ada beberapa tugas kuliah yang juga dibebankan kepada santri. Secara praktis, waktu untuk belajar di pondok adalah setelah subuh dan setelah isya.

Dengan waktu yang singkat tersebut, pembiasaan bahasa Arab perlu di optimalisasi pada waktu mengaji, bukan dengan mewajibkan santri mempraktikkannya dalam percakapan sehari-hari sebagaimana yang ada pada pondok pesantren pada umumnya. Karena sebagian besar waktu belajar santri sudah dialokasikan untuk mengaji kitab dan materi-materi pesantren. Berangkat dari hal tersebut, penulis melaksanakan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren

Manbaul Husna dengan metode pembiasaan membaca teks Arab *gundul* dengan kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan ketrampilan berbahasa Arab santri dapat di optimalisasi meskipun pada tingkat pasif.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini adalah penataran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta ketrampilan santri dalam bahasa Arab. Penataran dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan dalam bentuk pengajian klasikal dari tanggal 16 Februari 2023 sampai dengan 16 April 2023 di Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto.

Adapun prosedur penataran yang dilaksanakan adalah pertama-tama membimbing santri untuk menghafalkan kosakata baru yang ada dalam setiap bab kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*. Tahap berikutnya, santri diberikan contoh membaca teks Arab gundul yang ada pada setiap bab dengan kaidah nahwu yang baik dan benar. kemudian santri secara bergilir diminta membacakan ulang teks Arab *gundul* tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Manbaul Husna terletak di Dusun Watumas Desa Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utama Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Karena letaknya yang terbilang berada di tengah kota, maka lokasi ini secara kultural sering disebut Purwokerto.

Pondok Pesantren Manbaul Husna didirikan oleh Kiai Haji Abdul Basit dan istrinya Nyai Hajah Reni Fitriani. Pada mulanya pondok pesantren ini merupakan asrama mahasiswa STAIN Purwokerto yang dikelola oleh Kiai Haji Abdul Basit yang juga merupakan seorang dosen di STAIN Purwokerto (sekarang UIN SAIZU). Asrama mahasiswa tersebut didirikan pada tahun 2013 dengan tambahan pendampingan keagamaan, akademik, dan BTA PPI.

Dalam rangka menjembatani kebutuhan mahasiswa yang memerlukan pendampingan BTA PPI, pihak asrama menjalin kerja sama dengan Pondok Pesantren Darul Abror yang berlokasi di Watumas, tidak jauh dari lokasi asrama. Namun karena jumlah mahasiswa yang mendaftar di asrama semakin meningkat, maka pada tahun 2017 asrama mahasiswa yang dikelola Kiai Haji Abdul Basit dikembangkan menjadi sebuah pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Manbaul Husna.

Setelah resmi menjadi pondok pesantren dengan izin Kementerian Agama Republik Indonesia nomor B.4411/Kk.11.02/3/PP.00/12/2017 dan akta notaris Dewi Nurhadian Andriani nomor 4 tahun 2017, Pondok Pesantren Manbaul Husna mengembangkan kurikulum pondok pesantren sebagai berikut: pertama Baca Tulis Al Qur'an (BTA), kedua Praktik Pengamalan Islam (PPI), ketiga kajian kitab kuning, keempat *softskill* kepemimpinan dan *entrepreneurship*, kelima dakwah dan pengabdian masyarakat.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Jawa. Lembaga

pendidikan ini sudah ada di Jawa sejak abad 18 M. Perkembangannya mencapai puncak kejayaan pada abad 19 M dan 20 M seiring dengan semakin banyaknya jumlah orang Indonesia yang melakukan ibadah haji (Joko Sayono, 2010: 26).

Menurut Steenbrink (1986: 75), dimungkinkan pondok pesantren sudah ada di Indonesia sebelum abad XVII M. Akan tetapi, yang menjadi perhatian para sarjana adalah bahwa kurikulum pondok pesantren berbasis pada kitab-kitab klasik (*turas*) yang bertahan selama berabad-abad lamanya dengan kurikulum, metode, dan strategi yang relatif sama dengan yang ada pada pesantren salaf.

Pada permulaan abad XX, pondok pesantren menampilkan posisinya sebagai lembaga pendidikan yang orisinal Indonesia, dan berhadapan dengan sekolah-sekolah Belanda yang juga banyak didirikan di Jawa.

Terjadi relasi dialektika antara pendidikan pesantren yang merepresentasikan pendidikan pribumi santri dengan pendidikan Belanda. Dialektika terjadi -khususnya- pada konsep pendidikan Belanda yang menekankan pada rasionalitas-empiris, sedangkan pendidikan pesantren berorientasi pada pembentukan akhlak dengan orientasi religius. Metode yang dilaksanakan di pondok pesantren pada umumnya menekankan pada hafalan (Ulfah, 2021: 63).

Pondok Pesantren Darussalam Gontor adalah pondok pesantren pertama yang mendeklarasikan diri sebagai pondok modern. Konsep modern ini membedakannya dari pondok-pondok pesantren salafiyah yang tradisional dan

konservatif. Konsep modern pondok pesantren Gontor dilihat dari beberapa aspek seperti kurikulum, strategi, metode, dan milieu pendidikan yang dibangun (Nurhakim, 2011: 83).

Para kiai dan santri pondok pesantren Darussalam dibiasakan mengenakan jas yang pada waktu itu menjadi simbol modernitas. Kurikulumnya meskipun tetap mempertahankan *turaś*, juga mengembangkan kurikulum kekinian seperti matematika, ilmu alam, geografi, dan ilmu umum lainnya.

Dengan demikian pondok pesantren secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren salafiyah. Karakteristik yang membedakan antara keduanya adalah pada paradigma pendidikan, kurikulum, dan strategi pengajaran.

Adapun dalam implementasinya ada juga pondok pesantren semi modern, yaitu yang berupaya mempertahankan tradisi pesantren salafiyah dengan tetap mengadopsi kurikulum modern yang dibutuhkan oleh santri, namun tidak membuka jenjang pendidikan formal.

Dalam klasifikasi tersebut, Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto masuk dalam kategori semi modern. Hal ini dilihat dari kurikulumnya yang tetap mempertahankan kitab kuning seperti *alfiyah*, *jurumiyah*, dan *ta'lim al*

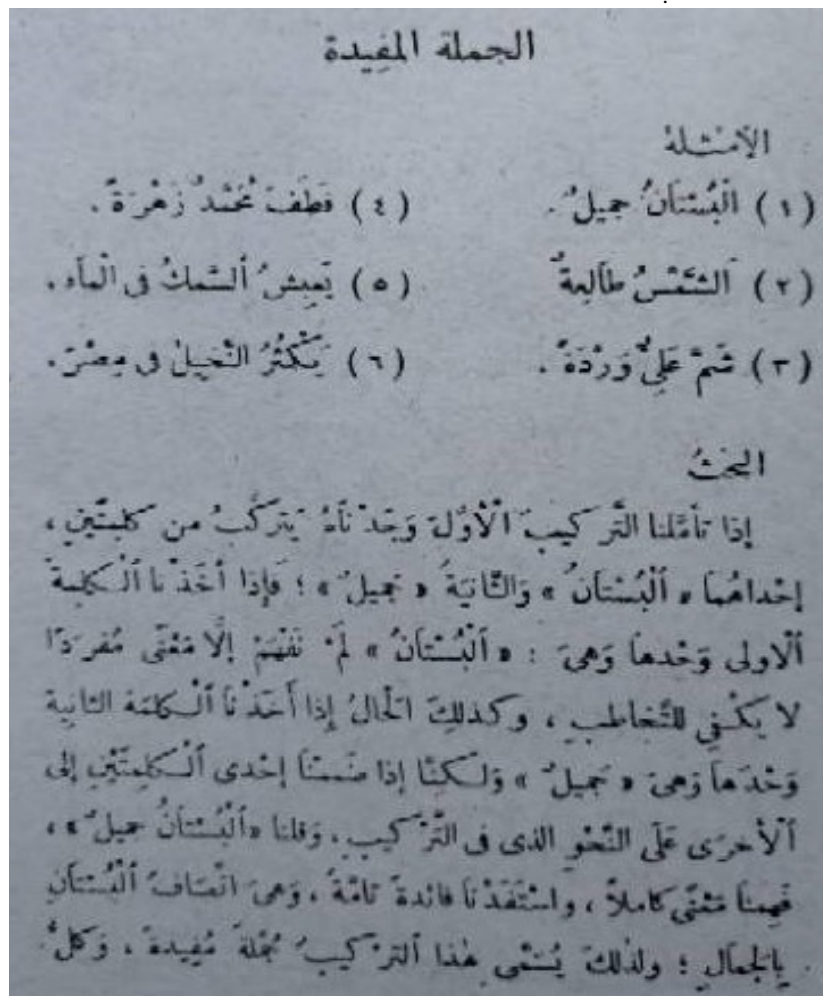
muta'allim. Pada satu sisi, kurikulum Pondok Pesantren Manbaul Husna juga mengadopsi kurikulum kekinian seperti bahasa Arab (dengan kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*), bahasa Inggris, kewirausahaan, metodologi penelitian/riset, dan BTA PPI.

Kurikulum BTA PPI dimaksudkan untuk memfasilitasi santri yang seluruhnya juga merupakan mahasiswa di UIN SAIZU dari berbagai program studi. Sebagian besar ustaz yang mengajar adalah dosen UIN SAIZU dengan gelar magister dan doktor. Sebagian besar ustaz yang mengajar di Pondok Pesantren Manbaul Husna bukan hanya memiliki latar belakang pendidikan formal, namun juga alumni dari berbagai pondok pesantren (modern atau salafiyah).

Kurikulum bahasa Arab di Pondok Pesantren Manbaul Husna menggunakan kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*. Kitab ini biasa diajarkan pada pesantren-pesantren modern. Kosakata yang ada di dalam kitab ini juga merupakan kosakata-kosakata (*mufradāt*) kontemporer dalam berbagai tema.

Kitab *Al Nahwu Al Wāḍih* sendiri adalah kitab pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari enam jilid. Setiap jilid terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab yaitu *al-amṣalatu*, *al-bahsu*, *al qawā'idu*, dan *al tamrināt*.

Gambar 1. Salah satu isi Kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*



Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan September - Desember 2022. Kegiatan masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penataran bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*, namun dengan menekankan pada ketrampilan membaca teks Arab *gundul* pada subbab *al-bahsu*.

Teks Arab *gundul* adalah teks berbahasa Arab yang tidak berharokat (Sudiarti, 2015: 29). Teks Arab *gundul* pada umumnya terdapat dalam kitab klasik seperti *ihyā 'ulūm ad-dīn* karya Al Ghazali yang juga banyak dipelajari di berbagai pondok pesantren. Karena pada umumnya kertasnya berwarna kuning,

kitab-kitab klasik di pesantren populer dengan sebutan “kitab kuning”.

Melalui penataran ini, santri dibiasakan untuk membaca teks Arab dengan sesuai dengan kaidah *nahwu* yang benar secara lengkap dengan harokat yang benar. Adapun beberapa langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan dilakukan dalam delapan pertemuan, yaitu pada hari Minggu atau Selasa dari bulan September sampai dengan Desember 2022. Adapun waktu kegiatan adalah pukul 20:00 - 21:00 WIB setelah santri selesai melaksanakan salat isya berjamaah.

Gambar 2. Kegiatan Mengaji



Kedua, kegiatan dimulai dengan meminta santri membaca dan melafazkan *mufradāt* dalam subbab *al-amṣtlatu* secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar santri mampu menghafalkan semua *mufradāt* baru yang ada pada subbab *al-amṣtlatu*. Penguasaan pada hafalan *mufradāt* merupakan salah satu kunci untuk memahami isi teks yang ada pada setiap bab dalam kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*.

Ketiga, santri diminta untuk saling menyetorkan hafalan *mufradāt* dengan temannya. Supaya lebih kondusif maka teman yang dipilih adalah yang duduk di sebelahnya. Kegiatan ini dilaksanakan antara lima sampai dengan sepuluh menit.

Keempat, penulis membaca teks Arab *gundul* dalam subbab *al-bahṣu* secara lengkap, dengan menjelaskan *i'rāb* atau kedudukan kata dalam setiap kalimat yang dibaca. Selama penulis

membaca, santri diminta untuk menyimak dengan seksama dan mencatat apabila terdapat *mufradāt* yang belum dipahami terjemahannya.

Kelima, penulis mengulangi sekali lagi pembacaan teks Arab *gundul* pada subbab *al-bahṣu*. Pengulangan ini dimaksudkan agar santri mampu mengingat dengan baik cara membaca teks Arab *gundul* secara benar sesuai dengan kaidah ilmu *nahwu*.

Keenam, santri diminta membaca teks Arab *gundul* dengan baik dan benar sesuai yang telah dicontohkan. Dalam kegiatan ini santri diminta untuk bergantian membaca beberapa kalimat teks Arab *gundul*. Santri diminta mempraktikkan membacanya secara berurutan. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca, maka penulis meminta santri untuk mengulanginya sampai benar.

Pembiasaan membaca teks Arab *gundul* dengan kitab *Al Nahwu Al Wāḍih* ini memiliki banyak fungsi dan manfaat sebagai berikut:

Pertama, santri terbiasa melafazkan teks Arab *gundul* dengan benar. Dengan pembiasaan ini, santri memiliki ketrampilan membaca sesuai kaidah ilmu *nahwu* meskipun belum mempelajari teorinya.

Kedua, *mufradāt* dalam kitab *Al Nahwu Al Wāḍih* berulang dari bab ke bab. Dengan membiasakan membaca subbab *al-bahṣu* pada kitab ini, santri dengan sendirinya menghafalkan lebih banyak *mufradāt* baru.

Ketiga, ketrampilan membaca teks Arab *gundul* merupakan salah satu ketrampilan inti seorang santri. Setiap lulusan pondok pesantren seharusnya mampu membaca teks Arab *gundul* dengan harakat yang benar, serta mampu menjelaskan *i'rāb* dari setiap kata yang dibaca.

Keempat, mempraktikkan langsung kaidah *nahwu* yang dipelajari. Dengan membiasakan santri membaca teks Arab *gundul*, dengan sendirinya santri memperdalam pemahaman teoritiknya tentang ilmu *nahwu*. Karena pembahasan dalam subbab *al-bahṣu* banyak berisi kaidah ilmu *nahwu* yang dipelajari oleh santri, di antaranya:

1. *Al-Mubtada'*, yaitu setiap *isim* yang berada di awal kalimat. *Isim* adalah kata benda. *Isim* juga bisa diartikan sebagai nama dari manusia, hewan, benda abstrak, benda mati, dan lain sebagainya. Setiap kata dalam bahasa Arab yang berkedudukan sebagai *isim*, maka harus dibaca

marfū', yaitu harakat huruf terakhirnya harus *ḍammah*.

2. *Al-Khabar*, yaitu *isim* yang menjelaskan keadaan *mubtada'*. Setiap *isim* yang berkedudukan sebagai *khabar* harus dibaca *marfū'*.
3. *Al-Fā'il*, yaitu subyek/pelaku dalam sebuah kalimat. Pada kalimat "Ali memukul meja", kata Ali berkedudukan sebagai pelaku. Dalam bahasa Arab pelaku disebut sebagai *fā'il*. Bedanya, *fā'il* harus terletak setelah kata kerja (*fi'il*). *Isim* yang berkedudukan sebagai *fā'il* juga harus dibaca *marfū'*.
4. *Al-Maf'ūlu bih*, yaitu *isim* yang berkedudukan sebagai obyek atau yang dikenai pekerjaan *fā'il*. Pada contoh kalimat "Ali memukul meja", maka kata "meja" berkedudukan sebagai obyek. Dalam bahasa Arab, obyek disebut dengan *maf'ūl bih*. *Isim* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* harus dibaca *mansūb*, yaitu harakat huruf terakhirnya *fathah*.
5. *Isim majrūr*, yaitu *isim* yang dibaca dengan harakat huruf terakhir *kasrah*. Di antara sebab *isim* wajib dibaca *majrūr* adalah ketika didahului salah satu dari *ahruf al-jarr* dan ketika sebuah *isim* berkedudukan sebagai *mudhāfilaih*.
6. *Fi'il muḍāri' marfū'*, yaitu *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang) yang harus dibaca *marfū'* karena sebab tidak didahului oleh salah satu dari *adawāt al nasb* dan *adawāt al jazm*. *Adawāt al nasb* adalah huruf-huruf yang apabila terletak sebelum *fi'il muḍāri'* menjadikannya wajib dibaca

mansūb. Sedangkan *adawāt al jazm* adalah huruf-huruf yang apabila terletak sebelum *fi'il muḍāri'* menjadikannya wajib dibaca *majzūm* (harakat sukun).

Enam kaidah tersebut banyak terdapat dalam teks *al-bahsu* pada setiap bab kitab *Al Nahwu Al Wāḍih*. Dengan membiasakan membaca teks Arab *gundul* pada subbab *al-bahsu*, para santri dengan sendirinya belajar ilmu *nahwu* secara praktik.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan keterbatasan waktu santri di pondok pesantren agar lebih optimal dalam memahami bahasa Arab. Dengan pembiasaan membaca teks Arab *gundul* ini para santri belajar tentang ilmu *nahwu*, *ṣaraf*, *mufradāt*, dan *tarjamah* sekaligus.

Rencana jangka panjang dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengoptimalkan ketrampilan bahasa Arab santri di tengah keterbatasan waktu belajar. Hal ini disebabkan karena waktu belajar bahasa Arab santri Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto harus dibagi dengan waktu belajar kitab-kitab lainnya. Selain itu, semua santri adalah mahasiswa UIN SAIZU yang juga harus membagi waktu untuk mengerjakan tugas-tugas dari kampus.

Dengan pembiasaan membaca teks Arab *gundul*, dalam jangka panjang santri Pondok Pesantren Manbaul Husna Purwokerto diharapkan menguasai beberapa ketrampilan bahasa Arab seperti ketrampilan membaca teks Arab, *nahwu*, dan *tarjamah*.

SIMPULAN

Bahasa adalah ketrampilan, maka dalam mengajarkannya membutuhkan porsi yang banyak untuk melatihnya. Ketrampilan berbahasa Arab tidak cukup diajarkan dengan materi ilmu *nahwu* saja, namun juga memerlukan praktik dan pembiasaan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Husna dengan menekankan pada pembiasaan membaca teks Arab *gundul*. Meskipun kitab *Al Nahwu Al Wāḍih* pada dasarnya bukan kitab *gundul*, namun terdapat subbab *al-bahsu* dalam kitab ini yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan materi untuk membiasakan santri membaca teks Arab *gundul* dengan baik dan benar. Dengan pembiasaan tersebut, santri dengan sendirinya terlatih berbahasa Arab secara pasif, serta sekaligus mempraktikkan beberapa hal penting dalam bahasa Arab seperti *nahwu*, *ṣaraf*, *mufradāt*, dan *tarjamah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jarimi, Ali. (1956). *Al Nahwu Al Wāḍih*. Mesir: Daar Al-Maarif.
- Aziza, Lady Farah. (2020). Ketrampilan Berbahasa Arab dengan Pendekatan Komprehensif. *Jurnal El Tsaqofah* Vol 19 Nomor 1.
- Nurhakim, Moh. (2011). Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen, dan Etika Pendidikan. *Jurnal Progresiva*, Volume 5 Nomor 1.
- Rivai, Alimudin, dkk. (2021). Pembiasaan Berbahasa Arab Melalui Lingkungan Berbahasa di Pondok

- Pesantren Assalam Manado. Jurnal Tarsius, Volume 3 Nomor 2.
- Rosyadi, Sabila dan Alim, Akhmad. (2022). Program Pembiasaan Bahasa Arab di MTs Pondok Pesantren Al-Ma'tuq Sukabumi. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 15 Nomor 3.
- Saepudin. (2012). Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Arab: Teori dan Aplikasi. Trust Media.
- Sayono, Joko. (2010). Historiografi Pesantren: Perspektif Metodologis Antara Ada dan Tiada. Jurnal Sejarah dan Budaya Volume 1 Nomor 1.
- Steenbrik, Karel. A. (1986). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam pada Kurun Modern. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.
- Sudiarti, Sri. (2015). Peningkatan Ketrampilan Membaca Teks Arab Gundul Melalui Aktivitas Membaca Intensif Berbasis Gramatikal: Studi Kasus Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN STS Jambi. Jurnal Fenomena, Volume 7 Nomor 1.
- Syarifah dan Juriana. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern). Jurnal Edugama, Volume 6 Nomor 2.
- Ulfah, Maria. (2021). Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Istana Al-Qur'an SIRRUL ASROR Buaran Jakarta Timur. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.